

Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

AB Takko Bandung^{1*}, Munira Hasjim², St. Nursa'adah³, Ikhwan M.Said⁴,
Tammase Balla⁵, Rismayanti⁶, Muh. Nur Iman⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹takkobandung@gmail.com, ²munirahasjim@unhas.ac.id, ³stnursaadah@gmail.com,

⁴ionesaid@gmail.com, ⁵tammase@unahs.ac.id, ⁶risyamarennu@unhas.ac.id,

⁷mnuriman@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

*Pembelajaran
Jigsaw, Bahasa dan
Sastra Indonesia,
Kurikulum Nasional,
Pelatihan Guru,
Kolaborasi Siswa*

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru di SMA Negeri 8 Bulukumba dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai Kurikulum Nasional. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi siswa dan dominasi metode ceramah, sehingga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis siswa belum optimal. Program pelatihan ini disusun oleh Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah, diskusi kelompok, simulasi Jigsaw, refleksi, dan peer review. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman konsep Jigsaw, kemampuan membagi tugas, mengelola kelompok belajar, serta kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode secara mandiri. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan sebagian siswa masih pasif, pelatihan terbukti mampu meningkatkan pembelajaran yang lebih interaktif, membangun budaya kolaboratif, serta memberikan dampak positif pada motivasi, partisipasi, dan keterampilan komunikasi siswa. Pelatihan ini menegaskan efektivitas pendekatan praktis dan partisipatif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra.

Pendahuluan

Kemampuan mengelola pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif menjadi tuntutan utama dalam dunia pendidikan abad ke-21. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar aktif dan berpusat pada peserta didik. Menurut Trilling & Fadel (2018), kompetensi abad ke-21 meliputi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra, keempat keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk belajar bersama secara bermakna.

Namun, kenyataannya proses pembelajaran Bahasa dan Sastra di banyak sekolah, termasuk di SMA Negeri 8 Bulukumba, masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab sederhana tanpa melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi, pasif dalam diskusi, dan belum memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Di sisi lain, guru menghadapi kendala dalam mengelola kelas yang interaktif karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif berbasis kolaborasi. Mereka membutuhkan pendampingan praktis yang tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga memberikan contoh penerapan langsung di kelas agar mampu menyesuaikan dengan karakter siswa dan materi Bahasa serta Sastra Indonesia.

Permasalahan mitra ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang jelas antara tuntutan kurikulum berbasis kompetensi dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kurikulum Nasional menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan praktik di sekolah mitra masih berorientasi pada guru. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pelatihan yang sistematis untuk membekali guru dengan kemampuan merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran kooperatif yang partisipatif serta mampu meningkatkan kolaborasi siswa di kelas.

Salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa karena menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan interaksi antarpeserta didik dalam memahami materi. Aronson (dalam Handayani, 2020) menjelaskan bahwa dalam model Jigsaw, setiap siswa memiliki tanggung jawab sebagai "guru" bagi teman sekelompoknya sehingga proses belajar berlangsung dua arah dan saling menguatkan. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra, model ini sangat sesuai karena mampu melatih kemampuan berbahasa, membaca, menulis, serta mengapresiasi karya sastra melalui diskusi dan kolaborasi.

Selain itu, pembelajaran Jigsaw membantu guru mengatasi kendala pemerataan partisipasi di kelas. Huda (2013) menegaskan bahwa model ini memungkinkan setiap siswa memiliki peran yang sama pentingnya dalam memahami

materi. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa yang aktif saja, tetapi menciptakan ruang partisipatif yang merata bagi seluruh siswa. Pendekatan ini sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis, interpretatif, dan komunikatif siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra.

Kegiatan pelatihan penerapan model pembelajaran Jigsaw di SMA Negeri 8 Bulukumba disusun sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Program ini dilaksanakan oleh Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan tujuan memberikan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran Jigsaw di kelas. Pelatihan dirancang agar peserta tidak hanya memahami langkah-langkah penerapan model, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan karakteristik materi kebahasaan dan kesastraan yang diajarkan di sekolah.

Pemilihan SMA Negeri 8 Bulukumba sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan nyata mitra yang menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Meskipun sekolah ini memiliki potensi dan semangat tinggi dalam peningkatan mutu pendidikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih membutuhkan pendampingan dalam merancang kegiatan belajar yang berbasis kerja sama dan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk membantu guru mengintegrasikan model Jigsaw secara efektif ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra agar menjadi lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Nasional.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga memperkuat urgensi pelatihan ini. Penelitian Buamona (2024) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks fabel siswa SMP Negeri 3 Sanana dari rata-rata nilai 34,1 menjadi 74,5 setelah penerapan Jigsaw dengan hasil uji-t signifikan. Penelitian Abdurahman (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan Jigsaw meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa pelatihan penerapan Jigsaw tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kolaborasi. Dengan demikian, pelatihan ini merupakan langkah strategis dalam memperkuat kompetensi guru dan menumbuhkan budaya belajar kolaboratif di SMA Negeri 8 Bulukumba. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa dan Sastra yang aktif, inovatif, dan berorientasi pada kolaborasi.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun budaya belajar yang partisipatif dan reflektif. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa mencerminkan sinergi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Melalui sinergi tersebut, diharapkan lahir pendidik dan peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan paradigma pendidikan modern yang menekankan kerja sama, kreativitas, dan pembelajaran berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bulukumba dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam pembelajaran bahasa dan sastra sekaligus menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa dalam proses belajar di kelas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada bulan Oktober 2025 dan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan seluruh aspek kegiatan siap secara konseptual, teknis, dan administratif sebelum pelatihan dilaksanakan. Kegiatan pada tahap ini mencakup tiga komponen utama, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, perancangan program pelatihan, dan persiapan teknis.

(a) Identifikasi Kebutuhan Mitra. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi pembelajaran di SMA Negeri 8 Bulukumba. Tim pelaksana melakukan observasi kelas, wawancara, serta diskusi dengan pihak sekolah guna mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Jigsaw. Selain itu, dilakukan analisis dan metode yang digunakan guru untuk memetakan kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran interaktif dan praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan yang tidak hanya menjelaskan teori model Jigsaw, tetapi juga memberikan contoh aplikatif dan simulasi penerapan langsung di kelas.

(b) Perancangan Program Pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun desain kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sekolah mitra. Materi pelatihan dirancang mencakup empat fokus utama, yaitu: 1. Penguatan Prinsip Kurikulum Nasional; 2. Model Pembelajaran Holistik "The Alena" oleh Prof. AB Takko Bandung, M.Hum., yang berorientasi pada keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotor; 3. Metode Kooperatif Tipe Jigsaw oleh Prof. Dr. Munirah Hasjim, M.Hum., dan Dr. St. Nursa'adah, M.Hum., yang dilengkapi contoh penerapan pada teks sastra dan kebahasaan; 4. Refleksi dan tanya jawab, sebagai wadah berbagi pengalaman dan klarifikasi konsep antara narasumber dan peserta.

(c) Persiapan Teknis dan Administratif. Tahap ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan operasional kegiatan. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, lokasi, dan jumlah peserta. Selain itu, disiapkan berbagai perangkat pendukung pelatihan, antara lain: modul pelatihan, media presentasi, lembar observasi, alat dokumentasi, formulir umpan balik peserta, dan sertifikat kegiatan. Seluruh perlengkapan diperiksa kembali sebelum pelaksanaan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan efisien.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada interaksi langsung dengan peserta, yaitu guru peserta pelatihan. Tahap ini merupakan fase inti yang mencakup: (a) Penyampaian Materi; (b) Diskusi Kelompok, memberikan penjelasan teori dasar metode Jigsaw, manfaat pembelajaran kolaboratif, dan contoh penerapan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (c) Refleksi dan Peer Review, peserta menuliskan pengalaman praktik, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode, kemudian membahas hasil refleksi melalui peer review antar peserta untuk memperkaya perspektif pembelajaran; (d) Sesi Tanya Jawab, memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pemahaman konsep Jigsaw dan mendiskusikan strategi penerapannya sesuai kondisi nyata di kelas. Seluruh kegiatan berlangsung interaktif, kolaboratif, dan dinamis.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dan keterlibatan siswa di kelas. Evaluasi ini menggunakan refleksi tertulis guru, observasi praktik, dan studi dampak sosial terhadap siswa dengan fokus pada empat aspek utama: (a) pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan metode Jigsaw, (b) keterampilan guru dalam mengelola kelompok belajar, (c) perubahan partisipasi dan kolaborasi siswa, serta (d) pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru.

Hasil

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan pelatihan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis model kooperatif Jigsaw di SMA Negeri 8 Bulukumba. Keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan sangat bergantung pada kualitas perencanaan, identifikasi kebutuhan, serta kesiapan teknis dan substansi materi pelatihan. Tahap ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berperan penting dalam memastikan kesesuaian antara desain pelatihan dengan kondisi riil guru di lapangan. Melalui tahap ini, tim pelaksana memperoleh gambaran komprehensif mengenai kemampuan pedagogis guru, kesiapan sarana pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan suasana belajar kolaboratif.

1. Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan hasil survei, wawancara, dan observasi di SMA Negeri 8 Bulukumba, ditemukan beberapa temuan umum terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra. Pertama, sebagian besar guru masih menerapkan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak banyak terlibat dalam diskusi kelas. Kedua, keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kelompok masih terbatas, terutama

dalam hal pembagian peran, pengelolaan waktu, dan evaluasi kolaboratif. Ketiga, sebagian guru menyatakan membutuhkan panduan konkret dan contoh praktik penerapan model Jigsaw yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi sastra dan bahasa. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran dan media pendukung seperti alat peraga, perangkat digital, serta referensi metodologi juga menjadi kendala yang sering ditemui. Temuan-temuan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan agar pelaksanaan program benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata mitra.

2. Perancangan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan guru di SMA Negeri 8 Bulukumba, tim pelaksana merancang program pelatihan yang bersifat aplikatif dan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi pelatihan dirancang mencakup tiga komponen utama: (1) Prinsip Dasar Kurikulum Nasional, yang menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) Model Pembelajaran Holistik The Alena yang disampaikan oleh Prof. AB Takko Bandung, M.Hum., berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh; dan (3) Metode Kooperatif Jigsaw oleh Prof. Dr. Munirah Hasjim, M.Hum., dan Dr. St. Nursa'adah, M.Hum., yang dikembangkan melalui kombinasi teori, simulasi praktik, dan studi kasus dalam konteks pengajaran sastra dan bahasa.

Sesi pelatihan ditutup dengan kegiatan Refleksi dan Tanya Jawab yang memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta strategi adaptasi model Jigsaw di kelas mereka masing-masing. Pendekatan ini memastikan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong guru untuk berpikir kritis terhadap praktik mengajarnya dan menyesuaikan model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

3. Persiapan Teknis

Persiapan teknis dilakukan secara terencana agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan efisien. Kegiatan ini meliputi penyiapan ruang pelatihan, peralatan multimedia, lembar kerja, serta modul pendukung yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Tim juga menyiapkan perangkat tambahan seperti proyektor, papan tulis interaktif, dan alat dokumentasi untuk mendukung simulasi praktik model Jigsaw. Dalam tahap ini, tim pelaksana menemukan bahwa keterbatasan fasilitas di sekolah, seperti perangkat audio-visual dan jaringan internet yang tidak stabil, menjadi salah satu kendala utama. Untuk mengatasinya, pelatihan didesain fleksibel dengan kombinasi media cetak dan praktik langsung, sehingga tetap dapat berjalan optimal meski dengan keterbatasan teknologi. Temuan ini memperkuat pandangan Arifudin (2020) bahwa keberhasilan program pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknis, penyesuaian lapangan, serta kemampuan fasilitator dalam mengelola dinamika kegiatan secara adaptif.

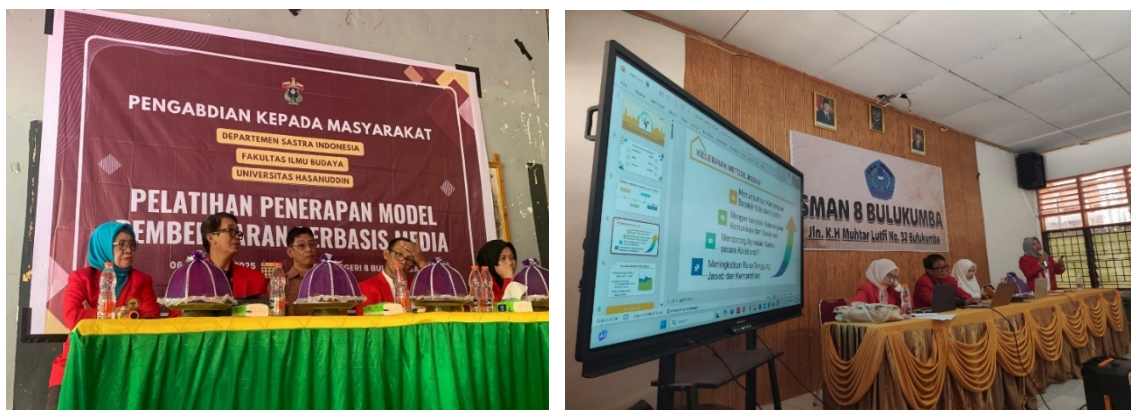
Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dan melibatkan 25 guru dan 25 siswa dari sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahap utama: (1) penyampaian materi (2) diskusi kelompok, (3) refleksi dan peer review, serta (4) sesi tanya jawab.

1. Penyampaian Materi

Tahap awal difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual guru terhadap prinsip-prinsip dasar pembelajaran aktif dan kolaboratif. Materi disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan sebelumnya, sehingga setiap sesi bersifat aplikatif dan kontekstual. Materi pertama, Prinsip Dasar Kurikulum Nasional, memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan kompetensi literasi, berpikir kritis, dan kolaborasi sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru diajak menganalisis kesesuaian materi Bahasa dan Sastra dengan capaian pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik.

Sesi berikutnya adalah Model Pembelajaran Holistik “The Alena” yang disampaikan oleh Prof. AB Takko Bandung, M.Hum. Materi ini menekankan bahwa proses belajar harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Pendekatan holistik ini memberi kerangka bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan interaksi sosial siswa di kelas.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Fokus utama kegiatan ini adalah Metode Kooperatif Jigsaw, yang dibawakan oleh Prof. Dr. Munirah Hasjim, M.Hum., dan Dr. St. Nursa'adah, M.Hum. Materi mencakup konsep dasar Jigsaw, langkah-langkah implementasi di kelas, serta simulasi langsung dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra. Guru dilatih memahami teknik pembagian peran dalam kelompok, strategi pengelolaan waktu, serta cara mengevaluasi partisipasi siswa melalui penilaian individu dan kelompok.

Sesi ini bersifat interaktif, peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif berdialog, mencoba simulasi, dan menerima umpan balik langsung dari fasilitator.

2. Diskusi Kelompok

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun rancangan pembelajaran berbasis Jigsaw sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Setiap kelompok difasilitasi untuk mengidentifikasi topik, merancang pembagian peran, dan mensimulasikan langkah-langkah pembelajaran. Proses ini memberi ruang bagi guru untuk menerapkan teori ke dalam praktik, sekaligus berdiskusi mengenai tantangan yang mungkin dihadapi di kelas nyata.



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Antusiasme guru terlihat dari tingginya partisipasi dan diskusi kritis yang muncul selama kegiatan berlangsung. Beberapa kelompok menawarkan inovasi, seperti membagi materi puisi atau teks naratif ke dalam subtopik agar setiap siswa memiliki tanggung jawab berbeda dalam kelompok. Ide lain yang muncul adalah penyesuaian metode Jigsaw dengan kondisi kelas besar dan waktu terbatas. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan reflektif membuat guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memperoleh kepercayaan diri untuk menerapkannya secara mandiri.

3. Refleksi dan Peer Review

Setelah diskusi kelompok, setiap guru diminta menuliskan pengalaman praktik, kendala yang dihadapi, serta keunggulan metode Jigsaw yang telah mereka coba terapkan. Hasil refleksi ini kemudian dibahas dalam sesi peer review, di mana guru saling memberikan umpan balik konstruktif. Berdasarkan hasil pre-test dan refleksi guru setelah mengikuti pelatihan, ditemukan sejumlah temuan terkait kelebihan, kekurangan, dan kendala dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw di berbagai mata pelajaran. Refleksi ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode serta tantangan yang dihadapi guru dalam implementasinya.



Gambar 3. Refleksi dan Peer Review

Guru peserta pelatihan mencatat beberapa kelebihan signifikan dari penerapan model Jigsaw. Muh. Yusuf Gunawan, S.Pd., misalnya, mengungkapkan bahwa metode ini meningkatkan motivasi belajar siswa, kepemimpinan, pencapaian tujuan pembelajaran, kesenangan siswa, dan prestasi akademik. Hal serupa juga disampaikan oleh Drs. H. Mudassir, yang menekankan bahwa Jigsaw sesuai dengan kebutuhan siswa, membantu peserta didik yang pemalu atau pasif untuk menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab. A. Yulianah, S.Pd., M.Pd., menambahkan bahwa kolaborasi dalam kelompok berdampak positif bagi siswa dalam mengkomunikasikan pemikiran, merangsang tanya jawab antar peserta didik, dan menumbuhkan pemahaman materi secara mendalam.

Selain itu, beberapa guru lain mencatat kelebihan tambahan dari metode ini, antara lain: membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam kelompok, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, meningkatkan keaktifan siswa, serta penyampaian materi pelatihan yang singkat, padat, dan jelas. Penerapan Jigsaw di kelas Kimia, misalnya, menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan, sekaligus menciptakan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan. Guru-guru juga menyatakan bahwa pelatihan ini memberi mereka pengalaman baru dalam berbagi praktik baik dan bertukar pengalaman antar sekolah, sehingga memperkaya perspektif mereka mengenai strategi pembelajaran kooperatif.

Di sisi lain, refleksi guru juga menunjukkan beberapa kekurangan dan kendala yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu pembelajaran, berkisar antara 50–80 menit, membuat penerapan Jigsaw belum sepenuhnya optimal. Tidak semua materi pelajaran cocok diterapkan menggunakan metode ini, misalnya pada mata pelajaran matematika yang membutuhkan penguasaan konsep dan fakta secara individu. Beberapa siswa tetap menunjukkan sikap pasif atau enggan menyampaikan pendapat, terutama disebabkan oleh keterbatasan bahasa atau rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, guru mengakui bahwa persiapan dan perencanaan materi antar anggota kelompok memerlukan waktu lebih lama, sehingga penerapan metode ini membutuhkan adaptasi dan latihan berkelanjutan agar lebih efektif.

4. Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi guru untuk mendalami konsep Jigsaw dan menyelesaikan kendala spesifik terkait penerapan metode di kelas. Fasilitator memberikan jawaban yang bersifat solutif, disertai contoh nyata di kelas. Guru didorong untuk memikirkan strategi yang sesuai dengan karakter siswa, materi pelajaran, dan sumber belajar yang tersedia. Sesi ini memperkuat pemahaman teoretis sekaligus kesiapan praktis guru untuk mengimplementasikan metode Jigsaw secara optimal. Guru terlihat lebih percaya diri untuk mencoba metode ini secara konsisten, sekaligus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.



Gambar 4. Tanya Jawab

Tahap pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif, kolaboratif, dan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan guru. Guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman langsung melalui diskusi, refleksi, dan peer review. Proses ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis pengalaman praktis meningkatkan keterlibatan guru, efektivitas transfer pengetahuan, serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dan keterlibatan siswa di kelas. Evaluasi ini menggunakan refleksi tertulis guru, observasi praktik, dan studi dampak sosial terhadap siswa, dengan fokus pada empat aspek utama: (a) pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan metode Jigsaw, (b) keterampilan guru dalam mengelola kelompok belajar, (c) perubahan partisipasi dan kolaborasi siswa, serta (d) pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil refleksi guru, sebagian besar peserta melaporkan peningkatan pemahaman tentang konsep Jigsaw, kemampuan membagi tugas secara efektif, dan strategi penerapan yang sesuai karakteristik materi Bahasa dan Sastra. Guru juga mengamati perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya

motivasi belajar, kemampuan siswa pemalu untuk berpartisipasi, serta keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab yang lebih baik. Beberapa guru menekankan bahwa metode ini membentuk kemandirian siswa, suasana kelas lebih menyenangkan, dan proses belajar menjadi lebih interaktif. Meski demikian, evaluasi juga mencatat kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran (50–80 menit), beberapa materi yang kurang cocok untuk Jigsaw, serta adanya siswa yang masih pasif akibat rendahnya rasa percaya diri. Persiapan guru juga memerlukan waktu lebih lama, sehingga adaptasi dan latihan berkelanjutan penting untuk meningkatkan efektivitas metode.

Dari sisi keberhasilan, refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menyusun rancangan pembelajaran Jigsaw yang efektif dan menyesuaikan pembagian kelompok sesuai karakteristik materi. Observasi di kelas menunjukkan peningkatan partisipasi, kolaborasi, dan keaktifan siswa. Evaluasi ini juga mengidentifikasi peluang pengembangan ke depan, seperti pelatihan lanjutan berbasis teknologi, pembuatan modul dan media pembelajaran interaktif, serta pengembangan platform online untuk berbagi praktik baik antar guru. Secara keseluruhan, tahap evaluasi menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik, interaktif, dan partisipatif berhasil meningkatkan kompetensi guru, memotivasi siswa, serta mendorong implementasi metode pembelajaran kooperatif yang lebih efektif di kelas. Evaluasi ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program lanjutan dan inovasi pembelajaran.



Gambar 5. Foto Bersama: Panitia, Pemateri dan Peserta

Simpulan

Pelatihan penerapan model pembelajaran Jigsaw di SMA Negeri 8 Bulukumba bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang interaktif dan kolaboratif sesuai Kurikulum Nasional. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya partisipasi siswa dan dominasi metode ceramah, sehingga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis siswa belum optimal. Kegiatan yang disusun oleh Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, mencakup identifikasi kebutuhan guru, penyusunan materi pelatihan, simulasi Jigsaw, diskusi kelompok, refleksi, peer review, serta sesi

tanya jawab. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan Jigsaw, kemampuan membagi tugas dan mengelola kelompok belajar, serta perubahan positif pada siswa, termasuk meningkatnya partisipasi, kolaborasi, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab individu. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, materi yang tidak sepenuhnya cocok untuk metode ini, dan beberapa siswa yang pasif, pelatihan terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran aktif, membangun budaya belajar partisipatif, dan menjadi model bagi inovasi pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah lain.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A. 2022. Latihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Guru SMA Ramu IBS Kota Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa*, 2(3), 141–149.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106
- Buamona, dkk. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel pada Siswa SMP Negeri 3 Sanana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 856–865.
- Handayani, Hani. 2020. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume V Nomor 01.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. 2020. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2018. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.